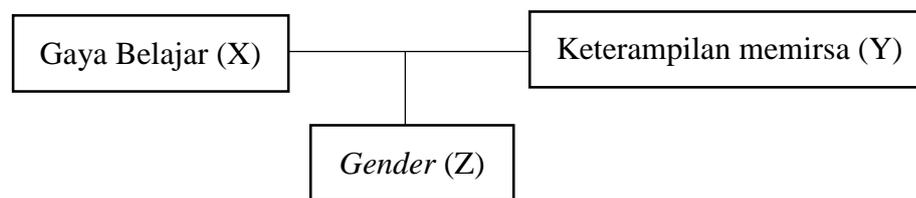


## BAB III METODE PENELITIAN

### 3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Penelitian kuantitatif berfokus pada analisis data numerik yang diolah dengan metode statistik yang sesuai sehingga menghasilkan informasi yang lebih akurat karena didasarkan pada data yang dapat diukur (Hardani et al., 2020). Jenis penelitian ini menggunakan penelitian korelasional merupakan studi kuantitatif yang bertujuan mengumpulkan data untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan dan sejauh mana keterkaitan antara dua atau lebih variabel yang dapat diukur (Khoiri, 2019). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji hubungan antara gaya belajar (visual, auditori, dan kinestetik) dan keterampilan memirsa, juga hubungan gaya belajar (visual, auditori, dan kinestetik) dan memirsa dengan mempertimbangkan *gender* sebagai variabel moderator sehingga jenis penelitian korelasi relevan digunakan dalam penelitian ini.



Gambar 3.1 Desain Penelitian

### 3.2 Populasi dan Sampel

Populasi memiliki peran krusial dalam penelitian karena menjadi basis untuk generalisasi hasil penelitian. Dalam konteks penelitian, populasi mengacu pada keseluruhan subjek atau objek yang memiliki karakteristik yang akan diteliti (Siyoto & Sodik, 2015). Populasi yang dipilih untuk penelitian ini adalah peserta didik kelas 5 di SD Negeri Beusi 1. Populasi ini dipilih karena peserta didik pada tingkat kelas tersebut sesuai dengan fokus pada penelitian ini yaitu keterampilan memirsa paparan iklan, serta selama studi pendahuluan mulai menunjukkan variasi dalam gaya belajar dan *gender* yang lebih terlihat sehingga dapat memberikan data yang relevan untuk analisis peran *gender* sebagai moderator.

Berdasarkan populasi tersebut, penulis menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Sampel adalah sebagian dari populasi yang dipilih untuk berpartisipasi dalam penelitian agar hasil penelitian dapat diterapkan secara umum pada seluruh populasi (Newby, 2014). Dengan populasi yang homogen, sampel dalam penelitian ini diambil dari populasi peserta didik kelas 5 di SD Negeri Beusi 1 dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Teknik ini memastikan bahwa setiap populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan ke seluruh populasi (Newby, 2014). Sampel yang diambil sebanyak 30 orang peserta didik. Jumlah ini dipilih berdasarkan pertimbangan representasi yang memadai dan keterbatasan waktu serta sumber daya yang tersedia untuk penelitian.

### 3.3 Definisi Operasional

#### 3.3.1 Gaya Belajar

Gaya belajar adalah cara atau pendekatan spesifik yang digunakan oleh seseorang untuk menerima, memproses, dan mengingat informasi atau materi pembelajaran. Dalam penelitian ini, gaya belajar peserta didik akan diukur berdasarkan teori DePorter & Hernacki yang mengidentifikasi preferensi peserta didik dalam gaya belajar visual yang mengandalkan penglihatan, auditori yang mengandalkan pendengaran, dan kinestetik yang mengandalkan fisik. Adapun definisi operasional indikator dari masing-masing jenis gaya belajar dalam penelitian ini yang akan digunakan dalam instrumen sebagai pengumpulan data sesuai dengan karakteristik yang disampaikan DePorter & Hernacki sebagaimana berikut.

Tabel 3.1 Definisi Operasional Indikator Gaya Belajar

Dimensi	Indikator	Definisi Operasional Indikator
Visual	Belajar dengan cara visual	Peserta didik menggunakan alat bantu visual untuk mempermudah pemahaman materi.
	Mengingat apa yang dilihat	Peserta didik mengingat informasi visual lebih baik dan lebih lama daripada informasi lainnya.

Dimensi	Indikator	Definisi Operasional Indikator
	Rapi dan teratur	Peserta didik memiliki kecenderungan kebiasaan belajar yang rapi dan terorganisir.
	Tidak terganggu dengan keributan	Peserta didik dapat mengabaikan suara selama proses pembelajaran sehingga tidak menyebabkan kehilangan fokus belajar.
	Sulit menerima instruksi verbal	Peserta didik sulit menerima informasi apabila hanya melalui lisan tanpa disertai visualisasi.
Auditori	Belajar dengan cara mendengar	Peserta didik mengandalkan pendengarannya untuk dapat menerima informasi lebih mudah.
	Baik dalam aktivitas lisan	Peserta didik mampu menyampaikan gagasan dengan jelas dan efektif dalam situasi komunikasi lisan, termasuk berbicara di depan umum dan berpartisipasi dalam diskusi kelompok.
	Memiliki kepekaan terhadap musik	Peserta didik menunjukkan penggunaan lagu-lagu sebagai bagian dari pembelajaran cenderung meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman materi yang lebih baik.
	Mudah terganggu dengan keributan	Peserta didik menunjukkan kemampuan memahami dan mengingat informasi yang dipelajari serta fokus dan konsentrasi pada pembelajaran ketika lingkungan pembelajaran tidak dihadapkan dengan gangguan suara, seperti pembicaraan, bising, atau kebisingan luar biasa.
	Lemah dalam aktivitas visual	Peserta didik sulit menerima informasi yang disampaikan dalam bentuk visual.

Dimensi	Indikator	Definisi Operasional Indikator
Kinestetik	Belajar dengan aktivitas fisik	Peserta didik menunjukkan preferensi untuk memperoleh dan mengingat informasi dengan memasukkan gerakan atau aktivitas fisik dalam proses belajar.
	Peka dengan ekspresi dan bahasa tubuh	Peserta didik menunjukkan respons terhadap pengajaran yang melibatkan gerakan dan ekspresi tubuh.
	Berorientasi pada fisik dan banyak melakukan gerakan	Peserta didik cenderung lebih baik terhadap materi pelajaran melalui interaksi fisik dengan objek terkait dan membutuhkan melakukan gerakan selama periode belajar yang lama.
	Suka mencoba-coba dan kurang rapi	Peserta didik memiliki kecenderungan untuk mencoba hal-hal baru dalam pembelajaran namun kurang menjaga kebersihan setelah melakukan kegiatan praktek.
	Menyukai kerja kelompok dan praktik	Peserta didik menunjukkan kecenderungan lebih menyukai kerja kelompok daripada bekerja sendiri, dan mereka lebih aktif dan berpartisipasi dalam kegiatan praktik atau demonstrasi.

### 3.3.2 Gender

*Gender* dalam penelitian ini merupakan konsep laki-laki dan perempuan yang merujuk pada peran sosial, perilaku, dan identitas, berdasarkan teori Gollnick dan Chinn. Menurut Gollnick dan Chinn, *gender* bukan hanya tentang perbedaan biologis tetapi juga tentang bagaimana masyarakat dan budaya mengharapkan seseorang berperilaku berdasarkan jenis kelamin mereka. Dengan demikian, berbeda dari jenis kelamin biologis yang ditentukan oleh karakteristik fisik dan genetis, *gender* adalah konstruksi sosial yang dapat berubah dan dipertukarkan

sesuai dengan norma dan ekspektasi sosial serta budaya. Adapun definisi operasional indikator atau karakteristik pada laki-laki (*maskulin*) dan perempuan (*feminin*) dalam penelitian ini yang sesuai dengan disampaikan Gollnick dan Chinn sebagaimana berikut.

Tabel 3.2 Definisi Operasional Indikator *Gender*

Dimensi	Indikator	Definisi Operasional Indikator
Laki-Laki ( <i>Maskulin</i> )	Rasional	Kemampuan penalaran yang masuk akal dalam pembelajaran.
	Tegas	Kemampuan menyatakan pendapat tanpa ragu-ragu.
	Persaingan	Keinginan untuk mencapai keunggulan dalam situasi kompetitif.
	Sombong	Percaya diri yang berlebihan terhadap kemampuan dan pencapaian individu.
	Orientasi dominasi	Kecenderungan mengendalikan atau mendominasi interaksi sosial atau lingkungan belajar.
	Perhitungan	Ketelitian terhadap berbagai aspek selama situasi belajar (menyimpulkan).
	Agresif	Perilaku yang penuh semangat dalam menghadapi konflik atau mencapai tujuan.
	Objektif	Menilai informasi secara obyektif tanpa dipengaruhi oleh emosi atau prasangka.
	Fisik	Kekuatan atau kemampuan fisik dalam memengaruhi proses belajar.
	Pemarah	Kecenderungan bereaksi secara negatif terhadap situasi yang sulit dalam pembelajaran.
Pemikir	Kemampuan berpikir secara mendalam untuk mengeksplorasi dan memahami pembelajaran.	
Perempuan ( <i>Feminin</i> )	Emosional	Kemampuan memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara positif dan produktif dalam konteks pembelajaran.

Dimensi	Indikator	Definisi Operasional Indikator
Perempuan ( <i>Feminin</i> )	Fleksibel	Kemampuan untuk mengatasi perubahan dan tantangan dalam proses pembelajaran.
	Kerja sama	Keterlibatan dan kontribusi dalam kegiatan pembelajaran kelompok
	Selalu mengalah	Kecenderungan menurunkan kepentingan pribadi demi keharmonisan hubungan atau untuk menghindari konflik.
	Orientasi menjalin hubungan	Kemampuan membangun dan memelihara hubungan sosial dalam konteks belajar.
	Menggunakan insting	Kecenderungan mengandalkan intuisi dalam dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah selama proses pembelajaran.
	Pasif	Kecenderungan menerima informasi tanpa mempertanyakan atau meminta klarifikasi.
	Mengasuh	Perilaku yang menunjukkan perhatian dan dukungan terhadap perkembangan akademik teman sebaya dalam lingkungan pembelajaran.
	Cerewet	Berbicara dan berbagi pendapat dengan intens selama proses pembelajaran.
	Sabar	Kemampuan untuk tetap fokus dan bertahan dalam menghadapi kesulitan belajar.
Perasa	Empati dan kepekaan terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain dalam konteks pembelajaran.	

### 3.3.3 Keterampilan Memirsa

Keterampilan memirsa adalah kemampuan peserta didik untuk memahami, menginterpretasikan, dan mengevaluasi informasi visual maupun audio visual. Hwi menyampaikan aspek keterampilan memirsa yaitu pemahaman literal, reorganisasi,

inferensial, evaluasi, dan apresiasi. Berikut definisi operasional aspek-aspek keterampilan memirsa sebagaimana dokumentasi nilai keterampilan memirsa pada materi paparan iklan, sesuai dengan teori Tan Hwi.

Tabel 3.3 Definisi Operasional Aspek Keterampilan Memirsa

Aspek Keterampilan Memirsa	Definisi Operasional
Pemahaman literal	Kemampuan peserta didik untuk mengenali dan memverifikasi informasi yang secara eksplisit dinyatakan dalam teks atau media. Ini mencakup kemampuan untuk menganalisis kesesuaian dan menguraikan elemen-elemen yang dinyatakan secara eksplisit, serta memahami bagaimana elemen-elemen tersebut saling berhubungan untuk menyampaikan pesan yang jelas.
Pemahaman reorganisasi	Kemampuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis informasi yang tersirat dalam teks atau media, terutama dalam konteks iklan. Ini melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi dan memahami pesan implisit, serta mengaitkan informasi yang terkandung dalam teks atau media tersebut.
Pemahaman inferensial	Proses analisis, sintesis, dan penerapan informasi peserta didik dalam menggunakan ide yang disampaikan dalam iklan yang dipirsa, serta intuisi dan pengalaman pribadi mereka untuk membuat kesimpulan tentang pesan yang ingin disampaikan oleh iklan.
Evaluatif	Kemampuan peserta didik untuk menilai dan mempertimbangkan informasi secara kritis, termasuk mengevaluasi kebenaran, relevansi, dan kualitasnya dalam konteks teks atau media yang diamati.
Apresiasi	Pada tingkat ini, kemampuan peserta didik tidak hanya memahami informasi secara teoritis, tetapi juga dapat mengenali dan menghargai nilai-nilai serta implikasi praktis dari informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

#### 3.4.1 Angket

Angket adalah instrumen pengumpulan data dalam penelitian yang berisi serangkaian pertanyaan atau pernyataan yang dibuat untuk mendapatkan informasi dari responden (Siyoto & Sodik, 2015). Dalam penelitian ini, pengumpulan data yang menggunakan angket adalah gaya belajar dan *gender*. Angket ini terdiri dari sejumlah pernyataan yang disesuaikan dengan indikator yang telah ditentukan. Angket tersebut adalah angket tertutup, di mana responden hanya perlu memilih jawaban yang telah disediakan menggunakan skala Likert. Skala Likert digunakan untuk menilai pandangan, sikap, dan persepsi individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial atau variabel penelitian (Sugiyono, 2016). Alternatif jawaban skala likert pada penelitian ini yaitu sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai. Berikut merupakan skor skala likert tersebut.

Tabel 3.4 Skor Skala Likert

Alternatif Jawaban	Pernyataan Positif (+)	Pernyataan Negatif (-)
Sangat sesuai	4	1
Sesuai	3	2
Tidak sesuai	2	3
Sangat tidak sesuai	1	4

(Sugiyono, 2016)

#### 3.4.2 Dokumentasi

Dokumentasi dalam konteks penelitian merujuk pada pengumpulan data yang berasal dari dokumen-dokumen yang sudah ada. Dokumen ini bisa berupa catatan tertulis, rekaman, arsip, laporan, atau catatan lain yang disimpan oleh individu, organisasi, atau institusi (Siyoto & Sodik, 2015). Dalam konteks penelitian ini, data yang digunakan berasal dari catatan nilai yang ada pada guru, yang mencerminkan evaluasi terhadap kemampuan peserta didik dalam tugas-tugas yang melibatkan aspek keterampilan memirsa. Dokumen-dokumen ini mencakup penilaian guru tentang bagaimana peserta didik mengenali, memahami, dan mengevaluasi informasi visual.

### 3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini menggunakan angket untuk gaya belajar dan *gender*. Selain itu, dokumentasi dalam memperoleh data nilai keterampilan memirsas peserta didik.

Gaya belajar peserta didik akan diukur menggunakan angket yang dirancang berdasarkan teori Porter, yang mengidentifikasi beberapa dimensi gaya belajar, termasuk visual, auditori, dan kinestetik. Angket ini meminta peserta didik untuk menilai preferensi mereka dalam tiga kategori tersebut, dengan memberikan tanggapan pada pernyataan-pernyataan yang menggambarkan cara mereka belajar dan memproses informasi. Sementara itu, *gender* akan diukur menggunakan angket yang dirancang berdasarkan teori Gollnick dan Chinn. Teori ini menyoroti peran sosial, perilaku, dan identitas yang diasosiasikan dengan jenis kelamin seseorang, yaitu laki-laki dan perempuan. Angket ini akan mencakup indikator-indikator yang merefleksikan perbedaan-perbedaan *gender* yang relevan dalam konteks penelitian ini. Hanya saja, skor yang dihasilkan dari angket *gender* tidak digunakan dalam uji statistika, tetapi hanya untuk mengklasifikasikan responden berdasarkan *gender* guna mengidentifikasi perbedaan atau kecenderungan spesifik antara kedua kelompok.

Tabel 3.5 Kisi-Kisi Angket Gaya Belajar dan *Gender*

Dimensi	Indikator	Item Pernyataan	
		+	-
<b>Gaya Belajar</b>			
Visual	Belajar dengan cara visual	1	2
	Mengingat apa yang dilihat	3, 4	-
	Rapi dan teratur	5	6
	Tidak terganggu dengan keributan	7	8
	Sulit menerima instruksi verbal	9, 10	-
Auditori	Belajar dengan cara mendengar	11	12
	Baik dalam aktivitas lisan	13	14
	Memiliki kepekaan terhadap musik	15	16
	Mudah terganggu dengan keributan	17, 18	-
	Lemah pada aktivitas visual	19	20

Dimensi	Indikator	Item Pernyataan	
		+	-
Kinestetik	Belajar dengan aktivitas fisik	21	22
	Peka dengan ekspresi dan bahasa tubuh	23	24
	Berorientasi pada fisik dan banyak melakukan gerakan	25	26
	Suka mencoba-coba dan kurang rapi	27	28
	Menyukai kerja kelompok dan praktik	29	30
<i>Gender</i>			
Laki-laki (Maskulin)	Rasional	1	-
	Tegas	2	-
	Persaingan	3	-
	Sombong	4	-
	Orientasi dominasi	5	-
	Perhitungan	6	-
	Agresif	7	-
	Objektif	8	-
	Fisik	9	-
	Pemarah	10	-
Perempuan (Feminin)	Pemikir	11	-
	Emosional	12	-
	Fleksibel	13	-
	Kerja sama	14	-
	Selalu mengalah	15	-
	Orientasi menjalin hubungan	16	-
	Menggunakan insting	17	-
	Pasif	18	-
	Mengasuh	19	-
	Cerewet	20	-
	Sabar	21	-
	Perasa	22	-

Sebelum instrumen digunakan sebagai alat pengumpul data, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas sebagaimana berikut:

1. Uji validitas

Validitas adalah sejauh mana suatu instrumen mengukur apa yang seharusnya diukur, di mana makin tinggi validitasnya maka instrumen tersebut semakin baik untuk digunakan (Yusuf, 2017). Angket gaya belajar dan *gender* dalam penelitian ini terlebih dahulu dilakukan validitas pada ahli bidangnya yang kemudian dinyatakan layak dan sesuai dengan indikator apa yang akan diukur. Validitas yang diberikan oleh ahli materi dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan formula *Aiken's V* untuk menghitung koefisien validitas konten. Perhitungan ini didasarkan pada penilaian ahli berjumlah  $n$  orang terhadap seberapa baik suatu item mewakili konstruk yang diukur. Berikut formula rumus *Aiken's V* beserta kriteria untuk mengklasifikasikan nilai validitas.

$$V = \frac{\sum S}{(n(c-1))} \text{ dengan } S = r - lo$$

Keterangan:

V: koefisien validitas

r: nilai yang diberikan ahli

lo: skor penilaian terendah

S: selisih nilai yang diberikan ahli dan skor penilaian terendah

n: jumlah penilai/ahli

c: skor penilaian tertinggi

Tabel 3.6 Kriteria Validitas *Aiken's V*

Interval koefisien	Tingkat hubungan
0,81 – 1,00	Sangat tinggi
0,61 – 0,80	Tinggi
0,41 – 0,60	Cukup
0,21 – 0,40	Rendah
0,00 – 0,20	Sangat rendah

(Utami et al., 2024)

Berikut hasil perhitungan validitas aiken angket gaya belajar dan *gender* dengan skor terendah dan tertinggi yaitu 1 dan 4 yang dinilai oleh 2 ahli materi.

Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas *Aiken's V* Angket Gaya Belajar

Indikator	Ahli		S1	S2	$\Sigma S$	n(c-1)	V	Keterangan
	I	II						
Indikator 1	4	4	3	3	6	6	1,00	Sangat Tinggi
Indikator 2	4	4	3	3	6	6	1,00	Sangat Tinggi
Indikator 3	4	4	3	3	6	6	1,00	Sangat Tinggi
Indikator 4	4	4	3	3	6	6	1,00	Sangat Tinggi
Indikator 5	3	3	2	2	4	6	0,67	Tinggi
Indikator 6	3	3	2	2	4	6	0,67	Tinggi
Indikator 7	3	4	2	3	5	6	0,83	Sangat Tinggi
Indikator 8	3	3	2	2	4	6	0,67	Tinggi
Indikator 9	3	4	2	3	5	6	0,83	Sangat Tinggi
Indikator 10	3	4	2	3	5	6	0,83	Sangat Tinggi
Indikator 1-10	34	37	24	27	51	60	0,85	Sangat Tinggi

Tabel 3.8 Hasil Uji Validitas *Aiken's V* Angket Gender

Indikator	Ahli		S1	S2	$\Sigma S$	n(c-1)	V	Keterangan
	I	II						
Indikator 1	4	4	3	3	6	6	1,00	Sangat Tinggi
Indikator 2	4	4	3	3	6	6	1,00	Sangat Tinggi
Indikator 3	3	4	2	3	5	6	0,83	Sangat Tinggi
Indikator 4	3	3	2	2	4	6	0,67	Tinggi
Indikator 5	3	4	2	3	5	6	0,83	Sangat Tinggi
Indikator 6	3	4	2	3	5	6	0,83	Sangat Tinggi
Indikator 7	3	4	2	3	5	6	0,83	Sangat Tinggi
Indikator 8	3	4	2	3	5	6	0,83	Sangat Tinggi
Indikator 9	3	3	2	2	4	6	0,67	Tinggi
Indikator 10	3	3	2	2	4	6	0,67	Tinggi
Indikator 1-10	32	37	22	27	49	60	0,82	Sangat Tinggi

Berdasarkan hasil perhitungan validitas Aiken's V diperoleh nilai 0,85 untuk validasi angket gaya belajar dan 0,82 untuk validasi angket *gender*. Nilai tersebut

termasuk pada kriteria sangat tinggi sehingga mengindikasikan bahwa item-item pada angket gaya belajar dan *gender* memiliki validitas konten yang sangat baik. Hal ini dikarenakan mendekati angka 1 yang berarti bahwa item-item tersebut cukup representatif dalam mengukur konstruk gaya belajar dan *gender*.

Selanjutnya, validitas instrumen diuji lebih lanjut menggunakan analisis statistik yaitu korelasi *rank spearman* menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 26. Sebagaimana Sugiyono (2016) mengemukakan *rank spearman* digunakan untuk variabel berbentuk skala ordinal, dimana skala likert termasuk skala ordinal. Kelayakan validitas dilihat dengan membandingkan koefisien korelasi ( $r$  hitung) dengan nilai kritis dari tabel ( $r$  tabel) pada taraf signifikan 5% ( $r$  hitung  $>$   $r$  tabel). Pengujian instrumen telah dilakukan terhadap 30 orang sampel. Maka dari itu, berdasarkan tabel rho spearman diperoleh  $r_{tabel} = 0,306$ . Berikut hasil perhitungan uji validitas angket gaya belajar dan *gender* dengan bantuan SPSS versi 26.

Tabel 3.9 Hasil Uji Validitas Angket Gaya Belajar

Dimensi	No.	r hitung	r tabel	Keterangan
Visual	1	0,450	0,362	Valid
	2	0,495	0,362	Valid
	3	0,433	0,362	Valid
	4	0,370	0,362	Valid
	5	0,414	0,362	Valid
	6	0,392	0,362	Valid
	7	0,391	0,362	Valid
	8	0,393	0,362	Valid
	9	0,405	0,362	Valid
	10	0,566	0,362	Valid
Auditori	11	0,525	0,362	Valid
	12	0,479	0,362	Valid
	13	0,486	0,362	Valid
	14	0,426	0,362	Valid
	15	0,417	0,362	Valid

Dimensi	No.	r hitung	r tabel	Keterangan
	16	0,428	0,362	Valid
	17	0,419	0,362	Valid
	18	0,597	0,362	Valid
	19	0,397	0,362	Valid
	20	0,373	0,362	Valid
Kinestetik	21	0,528	0,362	Valid
	22	0,378	0,362	Valid
	23	0,456	0,362	Valid
	24	0,433	0,362	Valid
	25	0,509	0,362	Valid
	26	0,377	0,362	Valid
	27	0,403	0,362	Valid
	28	0,374	0,362	Valid
	29	0,391	0,362	Valid
	30	0,507	0,362	Valid

(Data Peneliti, 2024)

Berdasarkan tabel 3.9, terdapat 10 pernyataan gaya belajar visual dinyatakan valid, 10 pernyataan gaya belajar auditori dinyatakan valid, dan 10 pernyataan gaya belajar kinestetik dinyatakan valid sehingga seluruh item pernyataan akan digunakan dalam instrumen penelitian angket gaya belajar.

Tabel 3.10 Hasil Uji Validitas Angket *Gender*

Dimensi	No.	r hitung	r tabel	Keterangan
Laki-laki (Maskulin)	1	0,447	0,362	Valid
	2	0,458	0,362	Valid
	3	0,568	0,362	Valid
	4	0,300	0,362	Tidak valid
	5	0,449	0,362	Valid
	6	0,572	0,362	Valid
	7	0,482	0,362	Valid

Dimensi	No.	r hitung	r tabel	Keterangan
	8	0,524	0,362	Valid
	9	0,420	0,362	Valid
	10	0,280	0,362	Tidak valid
	11	0,415	0,362	Valid
Perempuan (Feminin)	12	0,614	0,362	Valid
	13	0,346	0,362	Tidak valid
	14	0,502	0,362	Valid
	15	0,551	0,362	Valid
	16	0,525	0,362	Valid
	17	0,682	0,362	Valid
	18	0,592	0,362	Valid
	19	0,868	0,362	Valid
	20	0,608	0,362	Valid
	21	0,607	0,362	Valid
	22	0,327	0,362	Tidak valid

(Data Peneliti, 2024)

Berdasarkan tabel 3.10, terdapat 9 pernyataan *gender* laki-laki (maskulin) dinyatakan valid, sedangkan 2 pernyataan lainnya dinyatakan tidak valid. Selanjutnya, 9 pernyataan *gender* perempuan (feminin) dinyatakan valid, sedangkan 2 pernyataan lainnya dinyatakan tidak valid sehingga hanya 18 item pernyataan saja yang akan digunakan dalam instrumen penelitian angket *gender*.

## 2. Uji reliabilitas

Reliabilitas adalah konsistensi alat ukur (Budiastuti & Bandur, 2018). Oleh karena itu, reliabilitas dalam penelitian sangatlah penting karena reliabilitas memastikan bahwa instrumen atau alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data memberikan hasil yang konsisten dan dapat diandalkan. Dalam penelitian ini, instrumen diuji reliabilitas skalanya dengan menggunakan metode *Cronbach's Alpha*. Berikut kriteria untuk menentukan tinggi rendahnya reliabilitas, dilihat pada rentangan koefisien korelasi sebagai berikut:

Tabel 3.11 Klasifikasi Tingkat Reliabilitas Tes

Kategori Reliabilitas Tes	Nilai Koefisien Korelasi
Sangat Tinggi	0,800 – 1,000
Tinggi	0,600 – 0,799
Cukup	0,400 – 0,599
Rendah	0,200 – 0,399
Sangat Rendah	0,000 – 0,199

(Arikunto, 2019)

Hasil uji reliabilitas gaya belajar dengan berbantuan SPSS versi 26 menunjukkan hasil berada pada kategori reliabilitas tinggi pada seluruh dimensi gaya belajar. Berikut ini merupakan hasil uji reliabilitas instrumen penelitian gaya belajar.

Tabel 3.12 Hasil Uji Reliabilitas *Cronbach's Alpha* Angket Gaya Belajar

Dimensi	<i>Cronbach's Alpha</i>	N of Items
Visual	0.724	10
Auditori	0.608	10
Kinestetik	0.621	10

(Data Peneliti, 2024)

Adapun hasil uji reliabilitas angket *gender* dengan berbantuan SPSS versi 26 menunjukkan hasil berada pada kategori reliabilitas tinggi pada seluruh dimensi *gender*. Berikut ini merupakan hasil uji reliabilitas instrumen penelitian *gender*.

Tabel 3.13 Hasil Uji Reliabilitas *Cronbach's Alpha* Angket *Gender*

Dimensi	<i>Cronbach's Alpha</i>	N of Items
Laki-laki (Maskulin)	0.637	9
Perempuan (Feminin)	0.787	9

(Data Peneliti, 2024)

### 3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur/tahapan dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan:
  - 1) Melakukan *review* literatur terkait mengenai gaya belajar, keterampilan memirsa, *gender*, dan hubungan antara variabel-variabel tersebut.

- 2) Menemukan masalah dan studi pendahuluan melalui observasi.
  - 3) Merumuskan rumusan masalah dan hipotesis penelitian yang mencakup hubungan antara gaya belajar, keterampilan memirsa, dan *gender* sebagai moderator.
  - 4) Memilih desain penelitian yang sesuai, studi korelasional.
  - 5) Mengurus perizinan kepada sekolah sebagai sampel penelitian.
  - 6) Menetapkan metode pengumpulan data yang efektif, seperti kuesioner dan dokumentasi.
  - 7) Mengembangkan angket yang valid dan reliabel untuk mengukur gaya belajar dan *gender*.
2. Tahap Pelaksanaan:
- 1) Mengumpulkan data melalui angket.
  - 2) Menghubungi guru untuk memperoleh dokumen nilai keterampilan memirsa peserta didik.
3. Tahap Pelaporan:
- 1) Melakukan transformasi data ordinal menjadi interval.
  - 2) Menginterpretasikan hasil analisis statistik untuk menguji hipotesis penelitian.
  - 3) Menyajikan data dan temuan dalam format yang jelas dan mudah dimengerti.
  - 4) Membahas implikasi temuan penelitian dan relevansinya dalam konteks teori dan penelitian sebelumnya.
  - 5) Memberikan kesimpulan yang merangkum hasil penelitian dan menyoroti keterbatasan penelitian serta saran untuk penelitian lanjutan.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

#### **3.7.1 Transformasi Data Ordinal ke Data Interval**

Transformasi data ordinal menjadi interval menggunakan *Metode Successive Intervals* (MSI) pada aplikasi StatCal melibatkan pengurutan nilai ordinal berdasarkan urutannya dari yang terendah hingga tertinggi. Hays (dalam Ningsih & Dukalang, 2019) menjelaskan MSI ini menetapkan nilai interval yang relatif konsisten antar tingkat berurutan dengan mengonversi proporsi kumulatif setiap

kategori menjadi nilai kurva normal baku, sehingga setiap tingkat ordinal diberi nilai interval yang memiliki jarak yang sama. Langkah ini memungkinkan data yang semula hanya memiliki urutan menjadi memiliki skala interval yang lebih informatif untuk analisis statistik lanjut, seperti analisis regresi atau uji hipotesis yang memerlukan data dengan skala interval atau rasio.

### 3.7.2 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menggambarkan objek penelitian berdasarkan data sampel tanpa melakukan analisis lebih lanjut atau menarik kesimpulan yang berlaku secara umum (Sugiyono, 2016). Analisis statistik deskriptif berfungsi untuk memberikan gambaran umum mengenai variabel. Dalam analisis statistik deskripsi penelitian ini, diidentifikasi nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi yang memberikan informasi penting mengenai batasan dan kecenderungan data. Kemudian disajikan tabel distribusi frekuensi untuk memberikan gambaran yang jelas tentang distribusi individu ke dalam kelompok berdasarkan karakteristik/kategori data di setiap variabelnya.

Gambaran statistik deskriptif berdasarkan kategorisasi pada masing-masing gaya belajar terbagi menjadi tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Kategorisasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu statistika empiris dan statistika hipotetik (Widhiarso, 2010). Statistika empiris menggunakan data aktual dari subjek penelitian, namun memerlukan sampel yang besar. Sebaliknya, statistika hipotetik menggunakan alat ukur yang sudah tervalidasi sebagai acuan dan lebih disarankan untuk sampel kecil. Dengan mempertimbangkan ukuran sampel yang kecil dalam penelitian ini serta instrumen yang digunakan sebagai alat ukur sudah terstandar dan divalidasi, penulis memilih pendekatan hipotetik untuk pengkategorian. Kategorisasi masing-masing gaya belajar dilakukan menggunakan perhitungan kategorisasi dari Azwar (2021) sebagaimana berikut.

Tabel 3.14 Rumus Kategorisasi Gaya Belajar

Kategori	Rumus
Rendah	$X < \mu - 1 \sigma$
Sedang	$\mu - 1 \sigma \leq X < \mu + 1 \sigma$
Tinggi	$\mu + 1 \sigma \leq X$

(Azwar, 2021)

Berdasarkan rumus tersebut, kategorisasi gaya belajar akan menggunakan rata-rata dan standar deviasi hipotetik sebagai acuan, peserta didik dikelompokkan berdasarkan posisi skor mereka relatif terhadap *mean*. Berikut rumus perhitungan statistik hipotetik yaitu rata-rata (*mean*) dan standar deviasi yang kemudian digunakan dalam perhitungan rumus kategorisasi Azwar (2021).

1) Rata-rata ( $\mu$ )

Pada perhitungan rata-rata hipotetik diperlukan nilai minimum dan maksimum. Berikut rumus perhitungan rata-rata hipotetik:

$$\mu = \frac{\text{nilai minimum} + \text{nilai maksimum}}{2}$$

2) Standar deviasi ( $\sigma$ )

$$\sigma = \frac{\text{rentang}}{6}$$

Sementara keterampilan memirsra dikategorikan berdasarkan standar umum dari sekolah untuk menjaga konsistensi dan memudahkan interpretasi hasil dalam konteks pendidikan yang sudah ada. Keterampilan memirsra dikategorikan menjadi empat kategori yaitu sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Berikut kategorisasi keterampilan memirsra.

Tabel 3.15 Kategorisasi Keterampilan Memirsra

Kategori	Nilai
Sangat baik	93-100
Baik	84-92
Cukup	75-83
Kurang	0-74

(Data Penelitian, 2024)

Pengkategorian data *gender* juga berbeda, data *gender* dianalisis dengan mempertimbangkan skor tertinggi dari hasil angket gaya belajar. Langkah ini dilakukan untuk mengidentifikasi perbedaan atau kecenderungan spesifik peserta didik antara laki-laki dan perempuan.

### 3.7.3 Uji Asumsi Klasik

#### 3.7.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah proses untuk menentukan apakah variabel-variabel dalam penelitian memiliki distribusi normal atau tidak (Sahir, 2021). Selain itu,

dalam model regresi penting untuk menguji nilai residual yang berdistribusi normal (Rodliyah, 2021). Hal ini penting untuk menentukan penggunaan uji statistik korelasi dan regresi sesuai dengan asumsinya yang memerlukan data berdistribusi normal agar hasilnya dapat diandalkan. Dalam penelitian ini, uji normalitas akan dilakukan menggunakan uji *Shapiro-Wilk* dengan bantuan program SPSS versi 26 yang sesuai untuk sampel kecil berjumlah 30 orang. Dengan kriteria keputusan sebagaimana berikut.

- 1) Data dianggap berdistribusi normal jika nilai signifikansi  $> 0,05$ .
- 2) Data dianggap tidak berdistribusi normal jika nilai signifikansi  $\leq 0,05$ .

### 3.7.3.2 Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen menunjukkan hubungan yang linier atau tidak karena analisis korelasi dan analisis regresi membutuhkan asumsi bahwa hubungan antara variabel-variabel tersebut bersifat linier (Vikaliana et al., 2022). Pengujian berbantuan program SPSS versi 26 menggunakan *Test for Linearity* pada taraf signifikansi 0,05. Kriteria penentuan berdasarkan nilai Sig atau nilai p pada bagian *Deviation from Linearity* sebagai berikut.

- 1) Apabila nilai sig. *deviation from linearity*  $> 0,05$  maka terdapat hubungan yang linear antara variabel independen dan variabel dependen.
- 2) Apabila nilai sig. *deviation from linearity*  $< 0,05$  maka tidak terdapat hubungan yang linear antara variabel independen dan variabel dependen.

### 3.7.3.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan yang tinggi antara variabel independen. Jika ada hubungan yang tinggi di antara variabel-variabel independennya, maka hubungan antara variabel dependen terhadap variabel independennya menjadi terganggu (Rodliyah, 2021). Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat dari besaran VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *tolerance* dengan bantuan SPSS versi 26. Ketentuan dari uji multikolinearitas sebagai berikut.

- 1) Jika nilai *tolerance*  $< 0,1$  dan VIF  $> 10$ , maka terjadi multikolinearitas.
- 2) Jika nilai *tolerance*  $> 0,1$  dan VIF  $< 10$ , maka tidak terjadi multikolinearitas.

### 3.7.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengevaluasi apakah ada perbedaan dalam residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam model regresi (Syarifuddin & Saudi, 2022). Model regresi yang memenuhi kriteria yaitu yang homoskedastisitas, berarti menunjukkan bahwa varian residu antara satu pengamatan dengan yang lain adalah sama. Pada penelitian ini pengujian heteroskedastisitas dengan melakukan uji statistik *glejser* dengan SPSS versi 26. Berikut kriteria dari hasil uji heteroskedastisitas.

- 1) Jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.
- 2) Jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa terdapat masalah heteroskedastisitas.

### 3.7.4 Uji Hipotesis

#### 3.7.4.1 Uji Korelasi Sederhana

Analisis korelasi sederhana digunakan untuk menguji hubungan masing-masing gaya belajar (visual, auditori, dan kinestetik) dan kemampuan memirsas. Uji korelasi sederhana dalam penelitian ini menggunakan korelasi *pearson product moment* apabila data berdistribusi normal. Apabila data tidak berdistribusi normal, uji korelasi sederhana dalam penelitian ini menggunakan korelasi *rank spearman* (Creswell, 2020). Pengujian ini berbantuan program SPSS versi 26 agar proses perhitungan analisis korelasi sederhana lebih mudah. Kriteria pengujiannya menggunakan taraf signifikansi 0,05 sebagai berikut:

- 1) Jika  $\text{sig } r \leq 0,05$  maka hipotesis alternatif dapat diterima, artinya terdapat hubungan gaya belajar dan keterampilan memirsas.
- 2) Jika  $\text{sig } r > 0,05$  maka hipotesis alternatif ditolak, artinya tidak terdapat hubungan gaya belajar dan keterampilan memirsas.

Selanjutnya, untuk melihat keeratan hubungan dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi. Jika nilai koefisien korelasi semakin mendekati 1 atau -1 maka hubungan semakin erat. Berikut ini pedoman interpretasi koefisien korelasi.

Tabel 3.16 Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval koefisien	Tingkat hubungan
0,80 – 1,000	Sangat kuat
0,60 – 0,799	Kuat
0,40 – 0,599	Sedang
0,20 – 0,399	Rendah
0,00 – 0,199	Sangat rendah

(Rodliyah, 2021)

#### 3.7.4.2 *Moderated Regression Analysis (MRA)*

Penelitian ini menggunakan *Moderated Regression Analysis (MRA)* untuk mengetahui apakah hubungan gaya belajar dan keterampilan memirsas dimoderasi oleh *gender* sebagai variabel moderator, apakah variabel moderator *gender* dapat memperkuat atau memperlemah. Uji interaksi *Moderated Regression Analysis (MRA)* yaitu aplikasi dari regresi linear berganda yang mencakup unsur interaksi, yaitu perkalian antara variabel independen dan variabel moderator dalam persamaannya (Rahadi, 2021). Variabel moderator dikatakan memoderasi apabila mengubah hubungan antara variabel dependen dan independen dengan memperkuat atau memperlemah. Uji *Moderated Regression Analysis (MRA)* penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS versi 26.

Kriteria pengambilan keputusan moderasi berdasarkan nilai signifikansi dengan taraf signifikansi 0,05.

- 1) Jika nilai sig. < 0,05 maka hipotesis alternatif diterima, artinya *gender* memoderasi hubungan gaya belajar dan keterampilan memirsas.
- 2) Jika nilai sig. > 0,05 maka hipotesis alternatif ditolak, artinya *gender* tidak memoderasi hubungan gaya belajar dan keterampilan memirsas.

Selanjutnya, untuk melihat memperkuat atau memperlemah pada laki-laki atau perempuan dapat dilihat dari nilai koefisien interaksinya. Dalam penelitian ini, pengujian *gender* menggunakan variabel dummy dengan kode 0 untuk laki-laki dan kode 1 untuk perempuan. Adapun persamaan regresinya sebagaimana berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 M + \beta_5 X_1 * M + \beta_6 X_2 * M + \beta_7 X_3 * M + \epsilon$$

Keterangan:

Y: variabel dependen (keterampilan memirsas).

Fadhilah Salsabila Riadi, 2024

**HUBUNGAN GAYA BELAJAR DAN KETERAMPILAN MEMIRSA DENGAN GENDER SEBAGAI MODERATOR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

X1, X2, X3: variabel independen (gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik).

M: variabel moderator (*gender*).

$\beta_0$ : konstanta.

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ : koefisien untuk variabel independen.

$\beta_4$ : koefisien untuk variabel moderator.

$\beta_5, \beta_6, \beta_2$ : koefisien interaksi antara variabel independen dan moderator.

$\epsilon$ : kesalahan acak.